



**MANAJEMEN PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI KESESUAIAN
DENGAN STANDAR PAUD**

(Studi kasus di TPA Karakter Pelangi Nusantara Kota Semarang)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk pembuatan Skripsi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Disusun Oleh :

Wilma Rahmah Hidayati

1601415077

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMRANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa keseluruhan isi dari skripsi yang saya ajukan dengan judul **“Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Kesesuaian dengan Standar PAUD (Studi Kasus di TPA Karakter Pelangi Nusantara Kota Semarang)”** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 8 Agustus 2019



Wilma Rahmah Hidayati
NIM. 1601415077

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

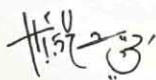
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Hari : Kamis

Tanggal : 8 Agustus 2019

Menyetujui,

Yang Mengajukan



Wilma Rahmah Hidayati
NIM. 1601415077

Dosen Pembimbing



Diana, S. Pd., M. Pd
NIP. 197912202006042001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD FIP UNNES



Dia Waluyo, S. Pd., M. Pd
NIP. 197904252005011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Kesesuaian dengan Standar PAUD (Studi Kasus di TPA Karakter Pelangi Nusantara Kota Semarang)” telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 19 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi,



Sekretaris

Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 197912202006042001

Penguji I

Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd
NIP. 198106132005012001

Penguji II

R. Agustinus Arum Eka Nugroho, S.Pd., M.Sn
NIP. 198008282010121003

Penguji III

Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 197912202006042001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Apabila manusia telah meninggal, maka semua amalnya akan terputus kecuali tiga perkara (yaitu): sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang shalih yang mendoakannya” (H. R. Muslim).
- Hidup butuh *planning*, tujuan, dan harapan (penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis sembahkan untuk:

1. Yang tersayang (Papa Yuhewil, S.Ag dan Ibu Dra. Hermayulis Syam, M.Pd.I) yang telah memberikan nafkah, cinta dan kasih sayang yang tulus, motivasi, nasihat, semangat, dan dukungan serta do'a tiada henti untuk penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kakakku Wilma Rahmi Zakiyah, S.Tr.Keb dan Adik ku Rahmad Roby Al Ghafari yang sangat dicintai.
3. Semua sahabatku yang selalu menguatkan dan memberikan support.
4. Teman-teman PG PAUD angkatan 2015 yang senantiasa menjadi teman seperjuangan dan penyemangat.
5. Jurusan PG PAUD serta almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “**Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Kesesuaian dengan Standarc PAUD (Studi Kasus di TPA Karater Pelangi Nusantara Kota Semarang)**” dapat terselesaikan dengan baik. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan agar memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

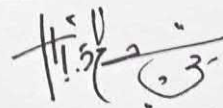
Keberhasilan penelitian sampai dengan tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari abntuan berbagai pihak, dengan rendah ahti disampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, S. Pd., M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendiidkan Universitas Negeri Semarnag yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama masa perkuliahan.
3. Diana, S. Pd., M. Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang tealh memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmmu selama masa perkuliahan.

5. Nurun Hikmah, S. Pd selaku Kepala Sekolah TPA Karakter Pelangi Nusantara yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah.
6. Segenap Guru TPA Karakter Pelangi Nusantara yang telah membantu dalam proses penelitian.
7. Kedua orang tua, kakak, dan adik yang selalu memberikan motivasi, nasihat, semangat, serta dukungan yang tiada hentinya.
8. Teman-teman dan sahabat saya Amiratun Na'illah, Matcha Boga, Ceunah.
9. Teman-teman jurusan PG PAUD UNNES 2015.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, 8 Agustus 2019
Penulis



Wilma Rahmah Hidayati
NIM. 1601415077

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1. Manajemen Pembelajaran	10
2.1.1. Pengertian Manajemen Pembelajaran	10
2.1.2. Bagian-bagian Manajemen Pembelajaran.....	19
2.2. Anak Usia Dini	32
2.2.1. Pengertian anak usia dini	32
2.2.2. Perkembangan Anak Usia Dini	34
2.2.3. Metode Pembelajaran anak usia dini.....	37
2.3. STANDAR PAUD	44
2.3.1. STPPA.....	44
2.3.2. Standar Isi	45
2.3.3. Standar Proses	45
2.3.4. Standar Penilaian.....	47
2.3.5. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.....	49
2.3.6. Standar Sarana dan Prasarana	52
2.3.7. Standar Pengelolaan	54

4.3.8. Standar Pembiayaan	56
4.4. Penelitian Terdahulu	56
4.5. Kerangka Berfikir	58
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
3.1 Jenis Metode Penelitian.....	60
3.2 Sumber Data Penelitian	62
3.3 Lokasi Penelitian	63
3.4 Fokus Penelitian	63
3.5 Teknik Pengumpulan Data	64
3.5.1 Observasi.....	64
3.5.2 Wawancara	65
3.5.3 Dokumentasi	67
3.6 Teknik Analisis Data	67
3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data	69
3.7.1 Triangulasi sumber.....	69
3.7.2 Triangulasi Teknik	70
3.7.3 Triangulasi waktu.....	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	72
4.1. Gambaran umum PAUD Karakter Pelangi Nusantara	72
4.1.1. Identitas Lembaga.....	74
4.1.2. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga	75
4.2. Identitas Pendidik dan Pengasuh di PAUD Karakter Pelangi Nusantara..	76
4.3. Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Kesesuaian dengan Standar ..	78
4.3.1. Perencanaan Pembelajaran TPA Karakter Pelangi Nusantara	83
4.3.2. Pelaksanaan Pembelajaran	99
4.3.3. Pengawasan Pembelajaran	114
4.3.4. Evaluasi Pembelajaran	118
4.3.5. Pelaporan Hasil Pembelajaran.....	124
4.4. Faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran di TPA Karakter Pelangi Nusantara	129
4.5. Keterbatasan Penelitian	135

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	136
5.1. Kesimpulan.....	136
4.3. Saran.....	139
4.3.1. Guru	139
4.3.2. Lembaga.....	139
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN.....	143

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Hubungan Antar Komponen dalam Manajemen Pembelajaran.....	16
Tabel 2.2 Kerangka Berfikir	59
Tabel 3.1 Model Analisis Data Interaktif Miles & Huberman.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Contoh tema dan sub yang sudah disusun oleh IHF	89
Gambar 4.2. Bentuk RPPM guru yang ada di dalam SKH	92
Gambar 4.3. Bentuk RPPH guru yang ada di dalam SKH.....	93
Gambar 4.4. Jadwal pelaksanaan kegiatan jurnal	102
Gambar 4.5. Buku 9 pilar karakter yang berasal dari IHF, berisikan terkait nilai-nilai karakter, serta gambar-gambar yang mendukung bentuk dari perilaku karakter tersebut	110
Gambar 4.6. Buku cerita yang berasal dari IHF, berisikan tentang cerita bergambar terkait nilai karakter yang dipelajari.....	111
Gambar 4.7. Buku cerita karya Kepala Sekolah yang sudah diakui oleh pihak IHF	111
Gambar 4.8. Contoh lembar penilaian bentuk ceklis	122
Gambar 4.9. Bentuk lembar penilaian catatan anekdot anak	122
Gambar 4.10. Bentuk hasil karya anak	122
Gambar 4.11. Buku Laporan Perkembangan Anak (LPA)	126
Gambar 4.12. Buku penghubung anak	126
Gambar 4.13. Kelas inspirasi yang tercantum di dalam rppm, pada kolom ketiga.....	131

ABSTRAK

Hidayati, Wilma Rahmah. 2019. *“Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Kesesuaian Dengan Standar Paud (Studi kasus di TPA Karakter Pelangi Nusantara Kota Semarang)”*. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarnag. Pembimbing : Diana., S. Pd, M.Pd.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Anak Usia Dini, Standar Nasional PAUD.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran anak usia dini kesesuaian dengan standar PAUD dan untuk mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat manajemen pembelajaran di TPA Karakter Pelangi Nusantara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskripsi kualitatif desain studi kasus dengan menggunakan teknik analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data (dokumen). Hasil analisis data tentang manajemen pembelajaran anak usia dini di TPA Karakter Pelangi Nusantara Kota Semarang, dilihat dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengawasan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pelaporan hasil pembelajaran mengacu kepada bagian-bagian yang terdapat dalam standar PAUD yaitu STPPA, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Manajemen pembelajaran ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa modul yang berasal dari IHF dan STPPA yang menjadi acuan guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran, kelas inspirasi, fasilitas sarana dan prasarana, dan kerjasama guru dalam menyusun program pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya berupa fasilitas yang masih belum lengkap, dan jam kedatangan anak yang dibebaskan untuk datang ke sekolah. Secara garis besar, simpulan penelitian ini yaitu manajemen pembelajaran di TPA Karakter Pelangi Nusanatara ini sesuai dengan standar yang berlaku yaitu standar nasional PAUD. Namun beberapa hal yang ditemukan terkait jam kedatangan anak yang dibebaskan serta fasilitas sarana dan prasarana kelas (seperti pembatas ruangan) menjadi faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran serta jam kedatangan anak yang dibebaskan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terdapat tiga komponen utama yang menentukan kualitas sumber daya manusia diantaranya adalah sektor pendidikan. Salah satu landasan Yuridis yang mengatur persoalan pendidikan di Indonesia adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas). Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan didefinisikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Di Indonesia, kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Hal ini tertuang dalam Pasal 28 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal tersebut menunjukkan bahwa secara yuridis formal, PAUD merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan Sistem Pendidikan Nasional. Walaupun pendidikan pra-sekolah bukan merupakan kewajiban dan prasyarat untuk memasuki Sekolah Dasar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, pada Pasal

1 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat dengan PAUD, merupakan suatu upaya pemberian rangsangan pendidikan dalam pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Nasirun, 2018).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 juga menjelaskan bahwa PAUD merupakan bagian dari sistem pendidikan di Indonesia yang integral dan sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA). PAUD pada jalur pendidikan non-formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA). PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga dan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini (Rozalena & Kristiawan, 2017).

Anak usia dini merupakan anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak sebagai modal pembentukan kecerdasan terjadi saat anak dalam kandungan. Konsep "*golden age*" diperkuat oleh fakta yang ditemukan oleh ahli Neurologi yang menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi

mengandung 100-200 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antar sel (Suharti, 2018).

Pertumbuhan fungsional sel saraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Para ahli pendidikan pun sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada masa anak usia dini.

“Appropriate early experiences given to a child through quality care and educational provisions are essential to his/her development. High quality early childhood education is a wise investment to help children who are the future citizens” (Abosedo, 2017).

Menurut Abosedo, sesuai dengan kutipan diatas bahwa melalui perawatan dan pendidikan yang berkualitas tentu akan memberikan anak pengalaman awal yang baik. Hal ini sangat penting dalam perkembangan anak. Terkadang secara tidak sengaja, secara sadar atau tidak sadar, keluarga berkontribusi pada anak-anak (Abdullah 2019).

Kegagalan untuk berinvestasi pada pendidikan awal ini dapat mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan serta menghambat perkembangannya. Apabila masa itu dilepas begitu saja dari pengawasan orang tua atau para pendidik, maka biasanya akan merugikan anak dalam pertumbuhan selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini sangat penting dilakukan sebab pendidikan merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti, luhur, pandai dan terampil (Suharti, 2018).

Peran kedua orang tua pada masa perkembangan anak usia dini sangatlah dibutuhkan. Namun seiring dengan majunya zaman tuntutan hidup semakin meningkat. Kondisi ini membuat ibu berperan ganda seperti merawat dan mendidik anak sekaligus bekerja mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Apalagi dunia kerja atau sektor publik saat ini sudah tidak lagi didominasi oleh kaum adam. Wanita sudah mempunyai kesempatan yang luas untuk berkarier di berbagai setor kehidupan.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya peningkatan pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada wanita di tahun 2018 sebesar 0,40 persen dibandingkan dengan kondisi setahun yang lalu. Hal ini membuktikan jumlah wanita yang bekerja terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu penyebab meningkatnya jumlah wanita bekerja yaitu kebutuhan manusia yang semakin meningkat, dan kebutuhan itu merupakan kebutuhan primer yang mau tidak mau harus dipenuhi agar kehidupan yang dijalaninya dapat berlanjut.

Penggeseran kaum wanita dari sektor domestik ke sektor publik berarti juga mempengaruhi fungsi yang melekat pada wanita dan mengakibatkan adanya beberapa dampak perubahan. Aktivitas perempuan bekerja di luar rumah sering menimbulkan berbagai persoalan, terutama dalam hal pengasuhan anak sehingga mengakibatkan anak mendapatkan perhatian yang minim, telantar, kurang kasih sayang dan sebagainya. Karena adanya keterbatasan waktu maka muncul alternatif adanya Taman Penitipan Anak (TPA) atau *Day Care Center* sebagai pengganti/ pengasuh sementara selama orang tua bekerja. Salah satu peran tempat penitipan anak yaitu sebagai jembatan kesenjangan pengasuhan oleh seorang ibu terhadap anak balita nya.

TPA merupakan program kesejahteraan anak yang dapat menyelenggarakan layanan PAUD secara terintegrasi dengan perawatan dan pengasuhan anak sejak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun. Jumlah lembaga TPA sampai dengan saat ini yang terdata adalah 3.472 lembaga yang tercantum dalam petunjuk teknis penyelenggaraan TPA tahun 2015. Adanya TPA tentu diharapkan dapat membantu orang tua untuk tetap mengembangkan potensi maupun mengoptimalkan tugas perkembangan anaknya dan mampu menggantikan sementara waktu peran ibu dalam proses asuhan sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dengan wajar.

Manajemen yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan TPA. Manajemen yang efektif dan efisien pada Taman Penitipan Anak (TPA) sangat diperlukan agar nantinya kebutuhan anak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan tetap terlaksana sesuai dengan tumbuh dan kembang anak meskipun orang tua sibuk bekerja. Membahas kualitas pembelajaran PAUD, tentu tidak terlepas dari kegiatan utamanya yaitu proses manajemen pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan dan penilaian) yang berlangsung atau dilaksanakan di lembaga PAUD yang bersangkutan. Proses manajemen pembelajaran yang tepat dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Suharti, 2018).

Permendikbud No 137 tahun 2014 mengatur tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang menjadi acuan/ pedoman suatu lembaga dalam penyelenggaraan program pendidikan anak usia dini. Standar tersebut terdiri dari (1) Standar tingkat pencapaian perkembangan anak / STPPA mencakup enam bidang perkembangan anak yaitu Nilai Agama dan Moral, Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosi, dan Seni, (2) Standar Isi (3) Standar proses (4) Standar

penilaian (5) Standar pendidik dan tenaga kependidikan (6) Standar sarana dan prasarana (7) Standar pengelolaan dan (8) standar pembiayaan.

Manajemen pembelajaran di suatu lembaga sekolah akan sangat membantu dalam melaksanakan pendidikan di lembaga tersebut agar nantinya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada penelitian kali ini, peneliti berfokus kepada program pembelajaran yang disesuaikan dengan STPPA, Standar isi, Standar proses, dan Standar penilaian.

Kecamatan Gunungpati adalah salah satu Kecamatan di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Gunungpati merupakan salah satu Kecamatan terbesar di Kota Semarang dengan luas wilayah 54,11 km² (http://id.wikipedia.org/wiki/Gunungpati,_Semarang). Jumlah PAUD di Kecamatan Gunungpati pada saat ini mulai berkembang cukup pesat. Data referensi dari Pemerintah kota Semarang UPTD Pendidikan kecamatan Gunungpati memperlihatkan bahwa jumlah lembaga PAUD (dari TPA, KB, PAUD, dan TK) yang tercatat hingga bulan Januari tahun 2017 di kecamatan Gunungpati adalah 98 lembaga.

Salah satu TPA yang berdiri di Kecamatan Gunungpati adalah TPA Karakter Pelangi Nusantara. Penulis memilih TPA Karakter Pelangi Nusantara ini sebagai tempat penelitian karena merupakan satu-satunya TPA yang terdaftar dalam data referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di Kecamatan Gunungpati. Tempat Penitipan Anak di TPA Karakter Pelangi Nusantara ini berlokasi di Jl. Dewi Sartika No. 2 Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang.

TPA Karakter Pelangi Nusantara ini berdiri sejak tanggal 1 Juli 2005. Pada saat sekarang ini tercatat sebanyak 50 anak asuh di dalamnya. Anak usia dini yang berada di TPA Karakter Pelangi Nusantara ada dari berbagai macam usia, mulai dari usia 2 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Anak yang mengikuti program TPA di sekolah tersebut merupakan murid-murid yang berasal dari TK itu sendiri baik itu dari usia playgroup, TK A maupun dari TK B. Jadi pada pagi harinya anak-anak mengikuti kegiatan pembelajaran terlebih dahulu di kelas masing-masing, setelah pulang sekolah anak baru mengikuti program TPA yang diselenggarakan oleh sekolah tersebut. Pembelajaran yang diberikan kepada anak di TPA ini yaitu mengutamakan tentang pendidikan karakter dan memakai penerapan pembelajaran holistik berbasis karakter. Maraknya kekerasan yang dilakukan oleh anak sekolah seperti tawuran, menjadi gambaran bahwa masih lemahnya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak.

Mengingat belum adanya penelitian untuk mengkaji mengenai manajemen pembelajaran anak usia dini kesesuaian dengan standar PAUD di Taman Penitipan Anak (TPA), dan masih minimnya informasi tentang manajemen pembelajaran TPA maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Kesesuaian Dengan Standar PAUD (Studi Kasus di TPA Karakter Pelangi Nusantara Kota Semarang)”** sebagai tugas akhir skripsi. Penelitian ini selain mencakup manajemen pembelajaran juga untuk mendeskripsikan apakah manajemen pembelajaran di TPA Karakter Pelangi Nusantara Kota Semarang tersebut sesuai dengan standar paud yang ada. Fokus peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu terkait kesesuaian manajemen pembelajaran disekolah dengan standar-standar paud (STPPA, standar isi, standar

proses, standar penilaian) yang berkaitan dengan program pembelajaran di sekolah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pembelajaran anak usia dini kesesuaian dengan Standar PAUD di Taman Penitipan Anak Karakter Pelangi Nusantara ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran anak usia dini kesesuaian dengan Standar PAUD di Taman Penitipan Anak Karakter Pelangi Nusantara ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen pembelajaran anak usia dini kesesuaian dengan Standar PAUD di Taman Penitipan Anak Karakter Pelangi Nusantara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran anak usia dini kesesuaian dengan Standar PAUD di Taman Penitipan Anak Karakter Pelangi Nusantara.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan anak usia dini.

- b. Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai manajemen pembelajaran anak usia dini kesesuaian dengan Standar PAUD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman dan informasi baru dalam mengetahui manajemen pembelajaran anak usia dini kesesuaian dengan Standar PAUD.

b. Bagi orang tua

Menambah pengetahuan mengenai program pembelajaran anak usia dini.

c. Bagi anak

Mendapatkan stimulasi/ rangsangan yang tepat sesuai umur anak dalam mengembangkan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang selanjutnya yang sejenis atau sebagai bahan pengembangan teori mengenai manajemen pembelajaran anak usia dini kesesuaian dengan Standar PAUD.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Manajemen Pembelajaran

2.1.1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

2.1.1.1. Definisi Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola, memimpin, atau mengarahkan yang sinonim dengan *to hand*, *to control*, dan *to guide* (mengurus, memeriksa, dan memimpin). Untuk itu, dari asal kata ini manajemen dapat diartikan pengurus, pengendalian, memimpin, atau membimbing. Manajemen secara *universal*, artinya manajemen dapat diterima secara umum dan berlaku untuk semua orang secara luas. (Effendi dalam Mulyono, 2008:12).

Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengaturan pergerakan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya (*Management is the process of designing and maintaining an environment in which individuals, working together in groups, efficiently accomplish selected aims*) (Musfah, 2015:3).

Effendi (2014:3) dalam bukunya mengatakan ada beberapa pengertian atau definisi menurut pendapat para pakar manajemen, yaitu definisi manajemen menurut Koontz dan O'Donnel (1971) bahwa manajemen yaitu sebagai usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, dengan demikian seorang manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengadilan. Handoko (2003) juga mengatakan pengertian manajemen yang dikemukakan

hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Stoner yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan pengawasan dimana anggota organisasi bekerja sama untuk mencapai tujuan (*goal*) organisasi.

Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Robbins (2005) juga mendefinisikan manajemen adalah suatu proses melakukan koordinasi dan integrasi kegiatan-kegiatan kerja agar disesuaikan secara efektif dan efisien dengan melalui orang lain (Effendi 2014:4).

Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien (Hasibuan dalam Syamsuddin, 2017).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

2.1.1.2. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kata bentuk dari kata dasar belajar, yang berarti proses belajar. Belajar merupakan kerja manusia yang paling besar karena

melibatkan semua potensi internal (fisik, otak, dan hati) dan eksternal manusia (lingkungan) agar benar-benar dapat menjadi manusia yang seutuhnya, baik sebagai makhluk yang harus beribadah kepada Allah SWT, maupun sebagai khalifah di muka bumi (Martiyono, 2012:6).

Proses belajar bersifat internal dan unik dalam individu siswa, sedangkan proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (Mulyasa, 2012:145).

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu menggunakan berbagai media kegiatan pembelajaran. Pembelajaran juga diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Skinner mengatakan bahwa belajar juga dapat dikatakan sebagai proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman (Triwiyanto 2015:7).

Rusman (2016:43) dalam bukunya menjelaskan pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, dan evaluasi. Komponen-komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Warsita dalam Rusman (2016:43) mengatakan pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menyebutkan bahwa:

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu: 1) interaksi antara pendidik dengan peserta didik; 2) interaksi antara sesama peserta didik atau antar sejawat; 3) interaksi peserta didik dengan narasumber; 4) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan; dan 5) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam (Miarso dalam Rusman, 2016).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis berupa interaksi dan komunikasi antara sumber belajar, guru, dan siswa. Interaksi komunikasi dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media, dimana sebelumnya guru telah menentukan model dan metode pembelajaran yang akan diterapkan.

2.1.1.3. Definisi Manajemen Pembelajaran

Guru merupakan seorang manajer di dalam organisasi kelas. Sebagai salah seorang manajer, aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar

yang dikelolanya. Peran guru sebagai manajer pembelajaran adalah proses mengarahkan anak didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotorik) menuju kedewasaan. Guru juga merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran (Syafaruddin dan Nasution, 2005:76).

Manajemen program pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran. Manajemen program pembelajaran itu pada dasarnya merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik yang dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Departemen pendidikan Nasional atau lembaga tertentu (Bafadal, 2006).

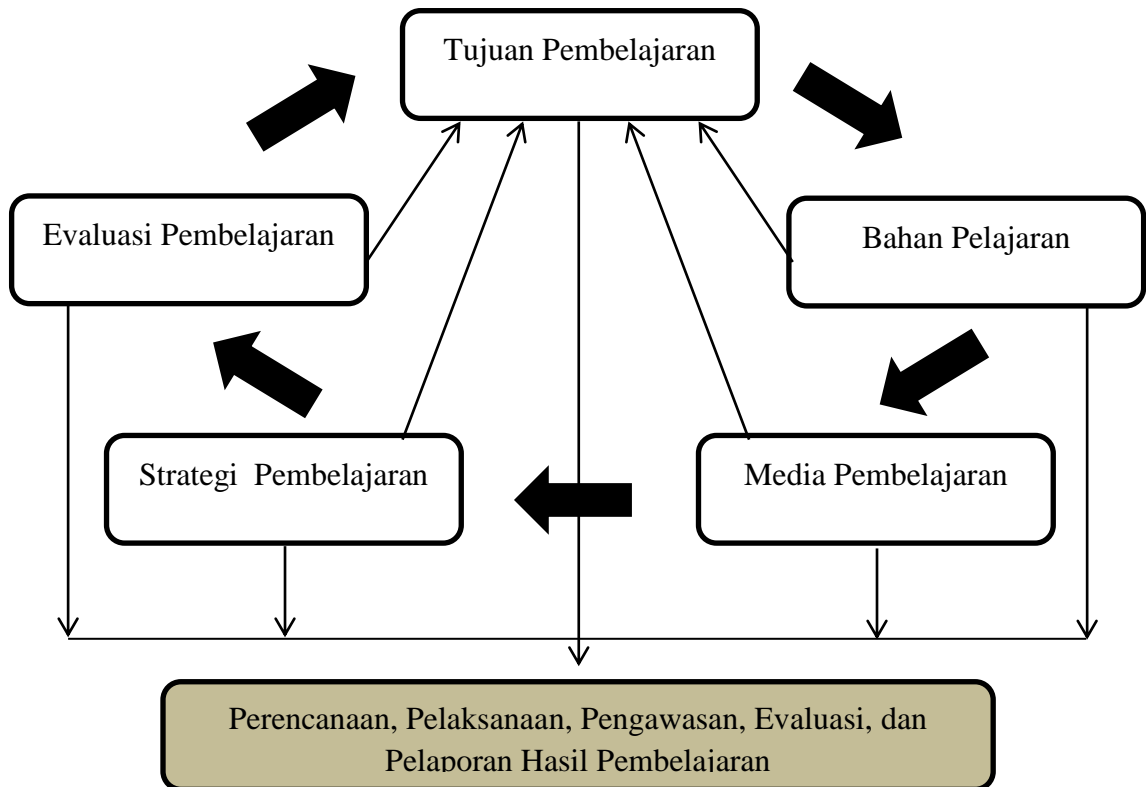
Manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka. Manajemen pembelajaran menciptakan peluang bagaimana murid belajar dan apa yang dipelajari oleh murid. Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan strategi di dalam kelas yang seraca organisasional pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki kesiapan mengajar, dan murid disiapkan untuk belajar (Glover dalam Syafaruddin dan Nasution, 2005:78)

Menurut Ambarita dalam Rukajat (2018:5) mengatakan manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru (manajer) dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga diantara mereka tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan di kelas secara efektif dan efisien. Ardiansyah dalam Rukajat (2018:5) juga menyebutkan konsep manajemen memiliki dua pengertian, yaitu pengertian secara luas dan sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola program belajar yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksi dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Bandi (2018) dalam prosiding seminar nasional pendidikan, manajemen pembelajaran merupakan suatu usaha mengatur atau *manage* proses belajar mengajar agar sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses penyelenggaraan pembelajaran bahwa standar proses mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran.

Manajemen pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang ada, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar maupun faktor yang berasal dari luar diri individu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran meliputi aktivitas-aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan hasil pembelajaran. Hal ini dapat dilihat melalui gambar berikut:



Sumber : Triwiyanto (2015:37)

Tabel 2.1. Hubungan Antar Komponen dalam Manajemen Pembelajaran.

Gambar diatas memperlihatkan hubungan antar komponen dalam manajemen pembelajaran. Sebagai sebuah sistem, dalam manajemen pembelajaran terdapat komponen-komponen yang saling terkait dan mempengaruhi mutu proses dan hasil pembelajaran. Komponen-komponen tersebut terdiri atas tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dalam setiap komponen-komponen terdapat aktivitas-aktivitas manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan hasil pembelajaran. Keterpaduan antara komponen-komponen tersebut akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Triwiyanto, 2015:37).

Penjelasan mengenai komponen-komponen pembelajaran diatas adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan, tujuan pendidikan sendiri adalah untuk meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain, pendidik merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.
- b. Sumber belajar/ bahan pembelajaran, diartikan segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apa pun bentuknya, apa pun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.
- c. Strategi pembelajaran, adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus. Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan siswa.
- d. Media pembelajaran, merupakan salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.
- e. Evaluasi pembelajaran, merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu

aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran yaitu suatu sistem yang dapat membantu dalam proses pembelajaran sehingga mempermudah pelaksanaan pembelajaran yang meliputi aktivitas-aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan hasil pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan harapan dan tujuan.

2.1.1.4. Manajemen pembelajaran anak usia dini

Menurut Helmawati (2015:79) program pendidikan anak usia dini difokuskan pada tingkat pencapaian perkembangan anak dan diimplementasikan dalam program pembelajaran. Program pembelajaran dilaksanakan oleh para pendidik dalam membantu anak mencapai pertumbuhan dan perkembangannya. Program pembelajaran itu sendiri adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Mulyasa (2012:145) dalam bukunya menyebutkan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini dapat dikembangkan berdasarkan teori dan konsep perkembangan anak serta teori dan konsep moral yang dikemukakan oleh para ahli, seperti teori perkembangan anak dari Piaget, teori empirisme dari Vygotsky, teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg's, Thomas Lickona, dan Erickson. Menurut Mursid (2017:13) pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah perkembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan

kepada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang dimiliki oleh anak.

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan di antara anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran PAUD yaitu suatu strategi pembelajaran atau acuan yang dijadikan sebagai landasan dalam proses pembelajaran, berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, sehingga pembelajaran untuk anak dapat terlaksana sesuai dengan tujuan dan harapan yang ingin di capai. Manajemen pembelajaran PAUD berisikan kurikulum pembelajaran serta standar pendidikan yang dipakai, di dalam kurikulum pembelajaran terdapat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) harian, mingguan serta evaluasi dari pembelajaran yang sudah direncanakan dan dilaksanakan.

2.1.2. Bagian-bagian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran memiliki aspek-aspek terpenting yang akan menjadi alur suatu program pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan tersusun secara efektif dan efisien. Pada point definisi manajemen pembelajaran diatas disebutkan bahwa di dalam manajemen pembelajaran terdapat aktivitas-aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan

pelaporan hasil pembelajaran yang membantu proses pembelajaran sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan harapan dan tujuan.

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 disebutkan bahwa komponen-komponen Kurikulum 2013 diantaranya yakni meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat 3 tentang Standar Proses Pendidikan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni pada pasal 20 ayat 1 menegaskan bahwa dalam melaksanakan tugas profesional, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa bagian-bagian dari manajemen pembelajaran perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan hasil pembelajaran yang membantu proses pembelajaran sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan harapan dan tujuan. Hal-hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

2.1.2.1. Perencanaan Pembelajaran

Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu tugas utama guru di satuan pendidikan adalah melakukan perencanaan pembelajaran. Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun

2005 menegaskan dalam merencanakan pembelajaran menjadi salah satu tugas utama profesional dan konstitusional guru yang wajib dilaksanakan.

Secara terminologis, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni perencanaan dan pembelajaran. Menurut Senjaya perencanaan berasal dari kata rencana, yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (Dirman dan Juarsih, 2014:33).

Siswanto (2017:42) dalam bukunya menjelaskan perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumber daya manusia (*human resources*), sumber daya alam (*natural resources*), dan sumber daya lainnya (*other resources*). Suatu perencanaan merupakan salah satu aktivitas integratif yang berusaha memaksimalkan efektifitas seluruhnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar (*fundamental*) manajemen. Menurut Terry perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan mengga\mbarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Hasibuan, 2016:91).

Menurut Uno dalam Apriyanti (2017) perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan

alokasi. Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran merupakan catatan-catatan hasil pemikiran awal seorang guru sebelum mengelola proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang diperlu atau harus dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi (Winarno dan Djuniarto dalam Dirman dan Juarsih (2014:39).

Perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Perencanaan juga merupakan kegiatan merencanakan semua komponen pembelajaran, terutama yang terencana (tujuan, materi, strategi/ metode, langkah-langkah, sumber bahan, dan penilaian) sehingga proses pembelajaran berjalan secara baik dan mencapai hasil yang optimal. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancang agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut

adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal diatas, sehingga selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu landasan atau dasar yang berisikan program-program yang disusun dengan menggunakan sumber daya-sumber daya untuk mencapainya suatu tujuan yang diinginkan. Perencanaan sebagai proses manajerial dalam menentukan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Setiap perencanaan berisikan tujuan yang harus dicapai, strategi untuk mencapai tujuan tersebut, sumber daya yang dapat mendukung, dan implementasi setiap keputusan.

2.1.2.1.1. Tujuan perencanaan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran yang diharapkan. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut. Kurikulum 2013 juga menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan atau sejalan dengan indikator pencapaian kompetensi dasar (KD).

Langkah pertama dalam merencanakan pembelajaran adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan program pembelajaran adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif. Secara umum, ada beberapa tujuan program perencanaan pembelajaran (Mursyid, 2017:14), sebagai berikut:

- a. Menjadi landasan pokok bagi guru dan siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Dengan adanya perencanaan

pembelajaran ini maka akan mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kaidah-kaidah yang menjadi pedoman dalam pembelajaran.

- b. Memberikan gambaran mengenai acuan kerja jangka pendek (proses pembelajaran) yang akan dilaksanakan.
- c. Panduan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang akan diberikan, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
- d. Dalam perencanaan pembelajaran termuat kompetensi yang akan dikembangkan.
- e. Mempermudah guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena dengan perencanaan ini guru dan siswa akan tahu mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- f. Menghasilkan proses belajar mengajar secara maksimal karena segala sesuatunya telah dipersiapkan sebelum pelajaran dimulai.
- g. Perencanaan pembelajaran ini akan menjadi acuan yang dapat mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Tujuan perencanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perencanaan pembelajaran ini, maka akan mempermudah guru dan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran, karena perencanaan pembelajaran ini akan menjadi acuan/ pedoman selama terjadinya proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan.

2.1.2.1.2. Fungsi perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Perencanaan

pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Perencanaan merupakan skenario dalam proses pembelajaran. Setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan. Adapun fungsi-fungsi perencanaan pembelajaran secara umum, yaitu:

- a. Panduan atau pedoman dalam menyusun program pembelajaran, penyiapan proses pembelajaran, penyiapan bahan/ media/ sumber belajar, dan penyiapan perangkat penilaian.
- b. Memberikan guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungan dengan pembelajaran untuk mencapai tujuan.
- c. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap tujuan pendidikan.
- d. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan oleh prosedur yang digunakan.
- e. Membantu guru dalam mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat siswa, dan mendorong motivasi siswa.
- f. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *update* pada siswa.
- g. Mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangan.

Sanjaya dalam Dirman dan Juarsih (2014:45), menjelaskan adanya fungsi-fungsi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Fungsi Kreatif, perencanaan pembelajaran yang efektif dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi.

Melalui umpan balik itulah guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif, guru akan selaku memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.

- b. Fungsi Inovatif, suatu inovasi hanya akan mungkin muncul seandainya kita memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, kesenjangan itu hanya mungkin dapat ditanggap, manakala kita memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh. Dalam kaitan inilah perencanaan yang efektif memiliki fungsi inovasi.
- c. Fungsi selektif, melalui proses perencanaan yang efektif kita dapat menyeleksi strategi mana yang kita anggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa suatu perencanaan tidak mungkin kita dapat menentukan pilihan yang tepat.
- d. Fungsi komunikasi, perencanaan yang efektif harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat. Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, strategi atau kegiatan yang dapat dilakukan.
- e. Fungsi prediktif, melalui fungsi prediktifnya perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi. Di samping itu fungsi prediktif dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh.
- f. Fungsi akurasi, dengan adanya perencanaan pembelajaran guru dapat menakar setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran.

- g. Fungsi pencapaian tujuan, pembelajaran memiliki dua asisi proses belajar. Melalui perencanaan yang efektif itulah kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang.
- h. Fungsi kontrol, melalui perencanaan kita dapat menentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh peserta didik, yang selanjutnya dapat memberikan balikan kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya.

Fungsi perencanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perencanaan pembelajaran dapat membantu guru dalam menyusun dan melancarkan program-program pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti membantu guru dalam memetakan tujuan yang hendak dicapai.

2.1.2.2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan atau *actuating* merupakan fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Menurut Fatimah dan Rohmah (2016) bahwa dalam pelaksanaannya, pelaksanaan tidak dapat dilepaskan dari fungsi manajer sebagai pemimpin. Oleh sebab itu, diperlukan kepemimpinan. Menurut Ridho, dkk (2015) Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya, pelaksanaan akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pembelajaran.

Permendibud Nomor 22 Tahun 2016 dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru wajib: 1) menyiapkan peserta

didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; 2) memberi motivasi belajar peserta didik; 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya; 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus (Sulistiawan, 2017).

Membahas tentang pelaksanaan pembelajaran PAUD tentu tidak lepas dari Kurikulum. pelaksanaan akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan ada beberapa model pembelajaran inovatif di PAUD. Model yang dimaksud adalah: (a) model pembelajaran dengan pendekatan kelompok, (b) model pembelajaran dengan pendekatan sudut, (c) model pembelajaran dengan pendekatan area, dan (d) model pembelajaran dengan pendekatan sentra (Dinas Pendidikan Jawa Tengah dalam Ridho, dkk, 2015).

Model pembelajaran merupakan suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Adapun komponen model pembelajaran meliputi konsep, tujuan pembelajaran, tema, langkah-langkah/ prosedur, metode, alat/sumber belajar, dan teknik penilaian.

Pada kegiatan inti menggunakan model, metode, media, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan (Sulistiawan, 2017).

Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: 1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh; 2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; 3) melakukan kegiatan tindak lanjut; 4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya (Sulistiawan, 2017).

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan bentuk implementasi dari perencanaan yang sudah disusun. Pada Paud implementasi pembelajaran mengacu kepada RPP yang sudah dibuat berupa kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan intinya menggunakan model, metode, media, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada hari tersebut.

2.1.2.3. Pengawasan Pembelajaran

Pengawasan atau kontrol sangat diperlukan agar sebuah rencana dapat terealisasi dengan baik. Walaupun sebuah rencana telah disusun dengan matang dan dikerjakan secara organisator, tetapi kedua hal ini belum menjamin sebuah rencana dapat terealisasi dengan baik. Ketika manajer melakukan kontrol atau pengendalian, hal yang perlu dipahami bahwa kegiatan ini bukan untuk menilai benar dan salah maupun baik dan buruk, tetapi seorang supervisier dan manaher harus mampu memotivasi, mengarahkan, memperbaiki, dan upaya-upaya lain yang positif ke semua komponen yang terlibat dalam realisasi perencanaan. Dengan pola kontrol maupun pengawasan yang demikian, diharapkan sebuah perencanaan dapat terealisasi lebih optimal (Suyadi, 2011:79).

Menurut Murdick dalam Fatah (2009:101) bahwa pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Tujuan pengawasan menurut konsep sistem adalah membantu pertahankan hasil atau output yang sesuai syarat sistem. Menurut Suyadi (2010: 79) pengawasan dalam kontes manajemen PAUD merupakan upaya kontrol terhadap semua komponen kelembagaan PAUD dalam merealisasikan program-program pembelajaran. pengawasan lebih kepada motivasi, pengarahan, dan membantu memecahkan kendala lapangan, sehingga sebuah program kelembagaan PAUD dapat berjalan secara mulus.

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan bentuk kontrol yang dilakukan terhadap program-program pembelajaran yang sudah direncanakan sehingga apa yang diharapkan dari sebuah perencanaan dapat terealisasi lebih optimal. Pada PAUD pengawasan lebih kepada motivasi, pengarahan, dan membantu memecahkan kendala lapangan, sehingga sebuah program kelembagaan PAUD dapat berjalan secara mulus.

2.1.2.4. Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologis "evaluasi" berasal dan bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Menurut Wringstne, dkk (1956) mengatakan evaluasi adalah penaksiran pertumbuhan dan kemajuan ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan. Yunanda (2009) juga mengatakan evaluasi merupakan penentuan keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan patokan untuk kesimpulan melalui kegiatan yang direncanakan (Amirono dan Daryanto, 2016:2).

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak. Penilaian proses pembelajaran dan instrumen proses hasil belajar dengan model bermain di PAUD disesuaikan dengan indikator pencapaian perkembangan anak dan mengacu pada standar penilaian. Teknik penilaian dilakukan melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan/dialog, laporan orang tua, dokumentasi hasil karya anak (*portofolio*), serta deskripsi profil 1 anak. Lingkup penilaian mencakup seluruh tingkat pencapaian perkembangan dan pertumbuhan anak. Waktu pelaksanaan penilaian sebenarnya dapat dilakukan sejak anak masuk, selama proses pembelajaran berlangsung, dan hasilnya diberikan kepada orang tua siswa saat akhir semester (Ridho, dkk, 2015).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, secara umum pengertian evaluasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih diantara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh.

2.1.2.5. Pelaporan Hasil Pembelajaran

Bafadal (2006:115) dalam bukunya bahwa secara sederhana laporan dapat diartikan sebagai kegiatan penyampaian informasi tentang pelaksanaan kegiatan tertentu dari seorang kepada orang lain. Seorang yang telah menyampaikan informasi biasanya kedudukannya lebih rendah dari pada orang lain yang mengetahui kegiatan yang telah dilakukan.

Laporan penilaian merupakan kegiatan untuk menjelaskan hasil penilaian guru terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi pembentukan perilaku dan kemampuan dasar. Tujuan pelaporan adalah memberikan penjelasan kepada orang tua dan pihak lain yang memerlukan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan serta hasil yang dicapai oleh anak selama mereka berada pada PAUD (Mulyasa, 2012: 209).

Laporan penilaian bermanfaat sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk memahami anaknya. Melalui laporan penilaian orang tua dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan anaknya dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan pemahaman tersebut orang tua dan pihak yang berkepentingan dapat menindaklanjuti dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Mulyasa, 2012: 209).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa melalui laporan hasil belajar semua pihak dapat mengetahui kemampuan dan perkembangan siswa, sekaligus dapat mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan di sekolah. Adanya pelaporan ini dapat menentukan langkah dan upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan.

2.2. Anak Usia Dini

2.2.1. Pengertian anak usia dini

NAEYC (National Association for The Education) anak usia dini berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun yang tengah berada pada program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan pra-sekolah, TK, dan SD. Rentang usia dini di Indonesia yaitu 0 hingga 6 tahun disebutkan dan

ditetapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 28 ayat 1 (Wiyani, 2016:98).

Anak usia dini merupakan anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel saraf otak, tetapi hubungan antar sel saraf otak (sinap) terus berkembang. Begitu pentingnya usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% pada usia delapan tahun. Oleh karena itu usia dini (usia 0-8 tahun) juga disebut tahun emas atau *golden age* (Bowman, Donovan, dkk dalam Prapsiwi, 2012).

Mulyasa dalam Wiyani (2016:98) mengartikan anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh-kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah. Perkembangan di setiap masa yang dilalui anak usia dini akan

berbeda. Secara umum anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, menjadi pribadi yang unik, gemar berimajinasi, memiliki sifat egosentris, memiliki daya konsentrasi yang rendah, menghabiskan sebagian besar aktivitasnya untuk bermain, belum mampu mendeskripsikan dan menggambarkan berbagai konsep yang abstrak

2.2.2. Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Musfiroh (2005: 6) perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. Perkembangan Fisik dan Motorik

Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran system rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Pada masa ini anak bersifat spontan dan selalu aktif. Mereka mulai menyukai alat-alat tulis dan mereka sudah mampu membuat desain maupun tulisan dalam gambarnya. Mereka juga sudah mampu menggunakan alat manipulasi dan konstruktif

b. Perkembangan Kognitif

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang ke arah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

c. Perkembangan Bahasa

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologis, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatik.

d. Perkembangan Sosial

Anak-anak mulai mendekatkan diri pada orang lain disamping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh–pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh.

e. Perkembangan Moral

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur–angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap amoral (tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).

Rahman (2009) juga menyampaikan perkembangan anak suai dini dapat dilihat sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik dan motorik

Perkembangan fisik setiap anak berbeda-beda, ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. Sedangkan perkembangan motorik pada anak ada dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Perkembangan motorik kasar pada anak usia 3 tahun adalah melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari. Anak usia 4 tahun tetap melakukan gerakan yang sama tetapi sudah berani mengambil resiko. Anak usia 5 tahun lebih percaya diri dengan mencoba berlomba bersama dengan teman sebayanya atau orang tuanya.

Sedangkan perkembangan motorik halus pada anak usia 3 tahun yaitu kemampuan anak-anak masih terkait dengan kemampuan bayi untuk menempatkan dan memegang benda-benda. Pada usia 4 tahun koordinasi motorik halus anak-anak semakin meningkat seperti bermain balok, tetapi kadang sulit menyusun balok sampai tinggi sebab khawatir tidak akan sempurna susunannya. Anak usai 5 tahun, mereka sudah memiliki koordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuh lainnya untuk bergerak.

b. Perkembangan kognitif

Mengacu kepada teori Peaget, ada 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu:

- Tahap sensori motor, terjadi pada usia 0-2 tahun
- Tahap pra operasi anal, terjadi pada usia 2-7 tahun
- Tahap konkret operasional, terjadi pada usia 7-11 tahun
- Tahap formal operasi anal, terjadi pada usai 11-15 tahun

c. Perkembangan sosial emosional

Ada tiga temperamen anak menurut para psikologi, yaitu (1) anak mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sekitar, (2) anak sulit diatur seperti sering menolak

rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan, dan gelisah saat tidur, (3) anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan seringkali menunggu semua hal diserahkan padanya.

d. Perkembangan bahasa

Kemampuan setiap orang dalam bahasa berbeda-beda. Perkembangan dimulai sejak awal kehidupan sampai anak berusia bulan (0-1 tahun), seorang anak akan mengoceh seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang teratur, walaupun suara keluar ketika berusia 2 bulan. Lalu pada usia satu tahun anak menyebut satu kata atau periode holoprastik. Kemudian usia 18-24 bulan, anak mengalami percepatan perbendaharaan kata, selanjutnya usia 2,5-5 tahun, pengucapan kata meningkat. Pada usai 6 tahun keatas, anak mengucapkan kata seperti orang dewasa.

2.2.3. Metode Pembelajaran anak usia dini

Mengajar anak usia dini membutuhkan metodologi yang unik dan kreatif. Disinilah signifikansi dan urgensi peran seorang guru dalam mendidik dan menggali potensi anak didik. Menurut Asmani (2009: 102) terdapat beberapa metode pengajaran yang disesuaikan dengan tahap usia anak, yaitu:

- a. Pada usia 0-3 tahun, anak dapat mengikuti kegiatan di sekolah taman bermain. Apapun metodenya, yang harus diperhatikan ialah hubungan komunikasi guru dengan anak, bagaimana cara guru itu berkomunikasi.
- b. Pada usia 5 tahun, anak dapat diberikan kegiatan yang bisa memberi kesempatan untuk mengobservasi sesuatu.

- c. Pada usia 6-12 tahun, perbanyak melatih kemampuan anak bercerita dan mempresentasikan apa yang mereka ketahui. Metode belajar ditekankan pada bagaimana anak berfikir kreatif. Salah satunya dengan metode *main mapping*, yaitu membuat jaringan topik.

Menurut Wiyani & Barnawi (2016:122) ada beberapa metode dalam pembelajaran PAUD, sebagai berikut:

- a. Metode pembelajaran bermain

Kegiatan bermain adalah hal yang paling disukai oleh anak. Menurut Harlock, arti bermain yang tepat adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Sementara Dworetzky memberikan batasan dalam kriteria bermain, yaitu : (1) motivasi instinsik, artinya kegiatan bermain dimotivasi dari dalam diri anak, bukan karena adanya tuntutan atau paksaan, (2) pengaruh positif, artinya kegiatan bermain merupakan tingkah laku yang menyenangkan atau menggembirakan, (3) bukan dikerjakan sambil lalu, artinya bermain bagi anak merupakan kegiatan yang utama dan lebih bersifat pura-pura, (4) cara/ tujuan, artinya cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya, (5) kelenturan, artinya kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam situasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain bagi anak merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak ada paksaan, timbul dari dalam dirinya, merupakan kegiatan yang utama, bersifat pura-pura, mengutamakan cara dari pada tujuan, tidak mengutamakan hasil,

dan bersifat lentur. Melalui kegiatan bermain inilah seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak dapat dikembangkan.

b. Metode pembelajaran melalui bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di PAUD. Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar abg anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

c. Metode pembelajaran melalui bernyanyi

Honing dalam Wiyani dan Barnawai (2016:131) menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena: (1) bernyanyi bersifat menyenangkan, (2) bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, (3) bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan, (4) bernyanyi dapat membangun rasa percaya diri anak, (5) bernyanyi dapat membantu daya ingat anak, (6) bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor, dan (7) bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berfikir dan kemampuan motorik anak, bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

d. Metode pembelajaran terpadu

Pembelajaran terpadu maksudnya pembelajaran yang mengintegrasikan ke dalam semua bidang kurikulum atau bidang-bidang pengembangan berbagai kemampuan anak yang ada pada anak diharapkan dapat berkembang secara optimal. Karakteristik pembelajaran terpadu berupa: (1) dilakukan melalui kegiatan pengalaman berlangsung, (2) sesuai dengan kebutuhan dan

minat anak, (3) memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan semua pemikiran, (4) menggunakan bermain sebagai wahana belajar, (5) menghargai perbedaan individu, (6) melibatkan orang tua atau keluarga untuk mengoptimalkan pembelajaran.

e. Metode pembelajaran karya wisata

Karya wisata merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengamati atau mengobservasi, memperoleh informasi, dan mengkaji dunia secara langsung, seperti binatang, tanaman, dan benda-benda lain yang ada di sekitar anak.

f. Metode pembelajaran demonstrasi

Metode ini menekankan pada cara-cara mengerjakan sesuatu dengan penjelasan, petunjuk, dan peragaan secara langsung. Diharapkan dengan metode ini anak-anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan dalam melakukan suatu kegiatan, yang pada gilirannya anak –anak diharapkan dapat meniru dan melakukan apa yang didemonstrasikan oleh pamong.

g. Metode pembelajaran bercakap-cakap

Melalui metode ini diharapkan dapat: (1) meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif, (2) meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain, (3) meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan orang lain baik sesama teman atau pamong, (4) memberi kesempatan untuk berdialog, (5) memperluas pengetahuan, wawasan dan perbendaharaan kata,

(6) meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, seperti mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain.

h. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas ini diberikan kepada anak semata-mata hanya untuk melatih persepsi pendengaran, meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, memusatkan perhatian, dan membangun motivasi anak, bukan untuk melihat hasilnya.

i. Metode pembelajaran sentra dan lingkaran (*Seling*)

Metode ini menekan pada pembelajaran sistem sentra, sementara intervensi pamong dalam pembelajaran lebih di minimalisasi. Metode ini lebih memberikan keleluasaan kepada anak-anak untuk bebas bermain di sentra-sentra yang sudah disiapkan. Pembelajaran dengan menggunakan sentra mengacu pada empat pijakan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Pijakan lingkungan main.

Kegiatan yang dilakukan oleh pamong PAUD dalam pijakan ini antara lain sebagai berikut:

- a) Mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup (tiga tempat main untuk setiap anak).
- b) Merencanakan intensitas (sejumlah waktu yang dibutuhkan untuk bermain) dan densitas (berbagai macam cara setiap jenis main yang disediakan) pengalaman.
- c) Memiliki berbagai bahan yang mendukung tiga jenis main, yaitu sensori motor, pembangunan, dan main peran.
- d) Memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan.

- e) Menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang positif.

2. Pijakan pengalaman sebelum bermain.

Kegiatan yang dilakukan oleh pamong PAUD dalam pijakan ini antara lain sebagai berikut:

- a) Membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mendatangkan narasumber.
- b) Menggabungkan kosakata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung perolehan keterampilan kerja (standar kinerja).
- c) Memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan.
- d) Mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main.
- e) Menjelaskan rangkaian waktu main.
- f) Mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial.
- g) Merancang dan menerapkan urutan transisi main.

3. Pijakan pengalaman main setiap anak.

Kegiatan yang harus dilakukan oleh pamong PAUD dalam kegiatan ini meliputi hal-hal berikut:

- a) Memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka
- b) Mencontohkan komunikasi yang tepat
- c) Memperkuat dan memperluas bahasa anak
- d) Meningkatkan kesempatan sosial melalui dukungan pada hubungan teman sebaya

- e) Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak

4. Pijakan pengalaman setelah main.

Peran pamong PAUD dalam pijakan yang terakhir ini, adalah sebagai berikut:

- a) Mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman bermainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya
- b) Menggunakan waktu membersihkan mainan, sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokkan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat

Empat pijakan tersebut merupakan pijakan yang bersifat umum yang harus dilakukan oleh pamong PAUD dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode sentra.

j. Metode pembelajaran *quantum teaching*.

Metode ini relatif masih baru dalam PAUD karena pada umumnya metode ini digunakan untuk pendidikan formal. Beberapa alasan mengapa metode diterapkan dalam PAUD, antara lain (1) metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran untuk semua usia, termasuk untuk anak usia dini, (2) metode ini menekankan dua aspek, yaitu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan melejitkan prestasi anak, (3) metode ini mengorkestrasi berbagai interaksi dalam momen belajar, seperti unsur belajar yang efektif, unsur belajar yang memengaruhi kesuksesan anak, dan unsur yang mengubah kemampuan dan bakat alamiah menjadi cahaya yang bermanfaat, (4) menunjukkan cara menjadi pendidik yang lebih baik, (5) menguraikan cara

baru yang dapat mempermudah pembelajaran (6) adanya perubahan yang meriah dengan segala nuansanya (7) menggabungkan perpaduan unsur seni dan pencapaian tujuan yang terarah (8) mengakomodasi berbagai metode yang lain.

2.3. STANDAR PAUD

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang disebut dengan standar PAUD menjelaskan bahwa ada 8 standar kriteria tentang pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan yang tertera pada bab I dan pasal 1. Delapan standar yang tercantum dalam standar paus tersebut adalah sebagai berikut:

2.3.1. STPPA

STPPA PAUD yaitu standar yang digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian aspek perkembangan anak pada jenjang pendidikan anak usia dini. Standar tersebut digunakan sebagai acuan dalam menentukan sejauh mana perkembangan anak yang menjalani pendidikan di PAUD. Dengan demikian, guru dapat mengetahui bagaimana perkembangannya hingga kemudian dapat mengambil tindakan lanjut apabila standarnya belum terpenuhi. Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada bab III pasal 5 juga menyebutkan bahwa STPPA merupakan acuan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAUD.

2.3.2. Standar Isi

Standar isi berisikan tentang kriteria lingkup materi yang meliputi program perkembangan yang disajikan dalam bentuk tema dan sub tema. Tema dan sub tema disusun sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan anak, dan budaya lokal. Pelaksanaan tema dan sub dilakukan dalam kegiatan pengembangan melalui bermain dan pembiasaan. Tema dan sub dikembangkan dengan memuat unsur-unsur nilai agama dan moral, kemampuan berpikir, kemampuan berbahasa, kemampuan sosial-emosional, kemampuan fisik-motorik, serta apresiasi terhadap seni.

2.3.3. Standar Proses

Standar Proses berisikan tentang proses-proses yang dilakukan dalam program pembelajaran. Standar proses juga merupakan kriteria wacana pelaksanaan pembelajaran pada satuan atau aktivitas PAUD dalam rangka membantu pemenuhan tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak. Proses tersebut berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal yang meliputi program semester (Prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Perencanaan pembelajaran disusun oleh pendidik pada satuan atau program PAUD.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak. Interaktif merupakan proses pembelajaran yang mengutamakan interaksi antara anak dan anak, anak dan pendidik, serta anak dan lingkungannya. Inspiratif merupakan proses pembelajaran yang mendorong perkembangan daya imajinasi anak. Menyenangkan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dalam suasana bebas dan nyaman untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kontekstual merupakan proses pembelajaran yang terkait dengan tuntutan lingkungan alam dan sosial-budaya. Berpusat pada anak merupakan proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak. Pelaksanaan pembelajaran harus menerapkan prinsip kecukupan jumlah dan keragaman jenis bahan ajar serta alat permainan edukatif dengan peserta didik dan kecukupan waktu pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembukaan pembelajaran merupakan upaya mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk melakukan berbagai aktivitas belajar. Kegiatan inti merupakan upaya pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar

secara langsung kepada anak sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan penutup merupakan upaya menggali kembali pengalaman bermain anak yang telah dilakukan dalam satu hari, serta mendorong anak mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menilai keterlaksanaan rencana pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik dengan membandingkan antara rencana dan hasil pembelajaran. Hasil evaluasi sebagai dasar pertimbangan tindak lanjut pelaksanaan pengembangan selanjutnya.

d. Pengawasan pembelajaran

Pengawasan pembelajaran merupakan proses penilaian dan/atau pengarahan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pengawasan pembelajaran dilakukan dengan teknik supervisi pendidikan. Pengawasan pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan atau program PAUD terhadap Guru PAUD/Guru Pendamping/Guru Pendamping Muda secara berkala minimum satu kali dalam satu bulan.

2.3.4. Standar Penilaian

Standar Penilaian merupakan kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan standar tingkat pencapaian perkembangan sesuai tingkat usianya. Penilaian proses dan hasil pembelajaran anak mencakup: prinsip penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme penilaian, pelaksanaan penilaian, dan pelaporan hasil penilaian.

a. Prinsip penilaian

Prinsip penilaian mencakup prinsip edukatif, otentik, obyektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi, berkesinambungan, dan memiliki kebermaknaan. Prinsip edukatif merupakan penilaian yang mendorong anak meraih capaian perkembangan yang optimal. Prinsip otentik merupakan penilaian yang berorientasi pada kegiatan belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan anak saat melaksanakan kegiatan belajar.

Prinsip objektif merupakan penilaian yang didasarkan pada indikator capaian perkembangan serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai. Prinsip akuntabel merupakan pelaksanaan penilaian sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, serta ditetapkan pada awal pembelajaran. Prinsip transparan merupakan penilaian prosedur dan hasil penilaian yang dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

b. Teknik penilaian

Teknik penilaian sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Instrumen penilaian terdiri atas instrumen penilaian proses dalam bentuk catatan menyeluruh, catatan anekdot, rubrik dan/atau instrumen penilaian hasil kemampuan anak. Hasil akhir penilaian merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen penilaian yang digunakan.

c. Mekanisme penilaian

Mekanisme penilaian terdiri atas: menyusun dan menyepakati tahap, teknik, dan instrumen penilaian serta menetapkan indikator capaian perkembangan anak, melaksanakan proses penilaian sesuai dengan tahap,

teknik, dan instrumen penilaian, mendokumentasikan penilaian proses dan hasil belajar anak secara akuntabel dan transparan, dan melaporkan capaian perkembangan anak pada orang tua.

d. Pelaksanaan penilaian

Pelaksanaan penilaian dilakukan menggunakan mekanisme yang sesuai dengan rencana penilaian. Pelaksanaan penilaian dilakukan oleh pendidik PAUD/Guru.

e. Pelaporan hasil penilaian

Pelaporan hasil penilaian berupa deskripsi capaian perkembangan anak yang berisi tentang keistimewaan anak, kemajuan dan keberhasilan anak dalam belajar, serta hal-hal penting yang memerlukan perhatian dalam pengembangan diri anak selanjutnya. Pelaporan penilaian secara tertulis sebagai bentuk laporan perkembangan belajar anak. Hasil penilaian dalam bentuk laporan perkembangan anak disampaikan kepada orang tua dalam kurun waktu semester. Hasil penilaian ditindaklanjuti dalam kegiatan berikutnya.

4.3.5. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Tenaga kependidikan anak usia dini merupakan tenaga yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan

pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan dan atau program PAUD.

Tenaga Kependidikan terdiri atas Pengawas TK/RA/BA, Penilik KB/TPA/SPS, Kepala PAUD (TK/RA//BA/KB/TPA/SPS), Tenaga Administrasi, dan tenaga penunjang lainnya. Pendidik dan Tenaga Kependidikan anak usia dini memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan, sehat jasmani, rohani/mental, dan sosial. Kualifikasi Akademik Guru PAUD memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi atau memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

Kompetensi Guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kualifikasi Akademik Guru Pendamping memiliki ijazah D-II PGTK dari Program Studi terakreditasi, atau memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD jenjang guru pendamping dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah. Kompetensi Guru Pendamping mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kualifikasi akademik Guru Pendamping Muda memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD jenjang pengasuh dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah. Kompetensi Guru Pendamping Muda mencakup

pemahaman dasar-dasar pengasuhan, keterampilan melaksanakan pengasuhan, bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan tingkat usia anak.

Kualifikasi Akademik Pengawas atau Penilik PAUD memiliki ijazah sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) Kependidikan yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini dari Perguruan Tinggi Penyelenggara Program Pendidik dan Tenaga Kependidikan, memiliki pengalaman minimum 3 (tiga) tahun sebagai guru PAUD dan minimum 2 (dua) tahun sebagai kepala satuan PAUD bagi pengawas PAUD, memiliki pengalaman minimum 5 (lima) tahun sebagai pamong belajar atau guru PAUD dan kepala satuan PAUD bagi penilik PAUD, memiliki pangkat minimum penata, golongan ruang III/c dan berstatus sebagai pegawai negeri sipil, memiliki usia paling tinggi 50 (lima puluh) tahun pada saat diangkat menjadi pengawas atau penilik PAUD, memiliki sertifikat lulus seleksi calon pengawas atau penilik PAUD dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah, dan memiliki sertifikat pendidikan dan pelatihan fungsional pengawas atau penilik dari lembaga pemerintah yang kompeten dan diakui. Kompetensi pengawas atau penilik PAUD mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi penelitian dan pengembangan, kompetensi supervisi akademik, dan kompetensi evaluasi pendidikan.

Kualifikasi Akademik Kepala TK/RA/BA dan sejenis lainnya memiliki kualifikasi akademik sebagaimana yang dipersyaratkan pada kualifikasi guru, memiliki usia paling tinggi 55 (lima puluh lima) tahun pada saat diangkat menjadi kepala PAUD, memiliki pengalaman minimum 3 (tiga) tahun sebagai guru PAUD, memiliki pangkat/golongan minimum Penata Muda Tingkat I, (III/b) bagi

Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada satuan atau program PAUD dan bagi non-PNS disetarakan dengan golongan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang, memiliki sertifikat lulus seleksi calon Kepala PAUD dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah.

Kualifikasi Akademik Kepala KB/TPA/SPS memiliki kualifikasi akademik sebagaimana dipersyaratkan pada kualifikasi guru pendamping, memiliki usia paling tinggi 55 (lima puluh lima) tahun pada saat diangkat sebagai kepala PAUD, memiliki pengalaman mengajar minimum 3 (tiga) tahun sebagai guru pendamping, memiliki sertifikat lulus seleksi calon kepala KB/TPA/SPS dari lembaga pemerintah yang kompeten, dan memiliki sertifikat pendidikan dan pelatihan Kepala Satuan PAUD dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah.

Kompetensi Kepala lembaga PAUD mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, dan kompetensi supervisi. Kualifikasi akademik tenaga administrasi PAUD memiliki ijazah minimum Sekolah Menengah Atas (SMA). Kompetensi tenaga administrasi satuan atau program PAUD memenuhi kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi manajerial.

4.3.6. Standar Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini. Pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal, serta jenis layanan. Prinsip pengadaan sarana prasarana meliputi aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah, sesuai dengan tingkat

perkembangan anak, memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak. Persyaratan sarana prasarana terdiri atas:

- a. TK/RA/BA dan sejenisnya dengan persyaratan, meliputi memiliki luas lahan minimal 300 m² (untuk bangunan dan halaman), memiliki ruang kegiatan anak yang aman dan sehat dengan rasio minimal 3 m² per-anak dan tersedia fasilitas cuci tangan dengan air bersih, memiliki ruang guru, memiliki ruang kepala, memiliki ruang tempat UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dengan kelengkapan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan), memiliki jamban dengan air bersih yang mudah dijangkau oleh anak dengan pengawasan guru, memiliki ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak, memiliki alat permainan edukatif yang aman dan sehat bagi anak yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia), memiliki fasilitas bermain di dalam maupun di luar ruangan yang aman dan sehat, dan memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar, dikelola setiap hari.
- b. Kelompok Bermain (KB) meliputi memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per-anak, memiliki ruang dan fasilitas untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan di luar dapat mengembangkan tingkat pencapaian perkembangan anak, memiliki fasilitas cuci tangan dan kamar mandi/jamban yang mudah dijangkau oleh anak yang memenuhi persyaratan dan mudah bagi guru dalam melakukan pengawasan, dan memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar.
- c. Taman Penitipan Anak (TPA), meliputi memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per anak, memiliki

ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar, memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih, memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan, memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat, memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat, memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar, memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas, dan PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.

- d. Satuan PAUD Sejenis (SPS) meliputi memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per anak, memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak didik di dalam dan luar, memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih, memiliki kamar mandi/jamban yang mudah dijangkau oleh anak dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak, dan mudah bagi guru melakukan pengawasan, memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat, memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar.

4.3.7. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan PAUD merupakan pelaksanaan yang mengacu pada standar isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta pembiayaan. Standar Pengelolaan Pendidikan Anak Usia meliputi perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan rencana kerja, dan pengawasan.

Perencanaan program merupakan penyusunan kegiatan lembaga PAUD dalam mencapai visi, misi, tujuan lembaga. Setiap satuan atau program memiliki

kurikulum, kalender pendidikan, struktur organisasi, tata tertib, dan kode etik. Pengorganisasian merupakan pengaturan seluruh komponen untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan rencana kegiatan merupakan kegiatan pelaksanaan program kerja yang sudah direncanakan. Pengawasan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan guna menjamin terpenuhinya hak dan kebutuhan anak serta kesinambungan program PAUD.

Pelaksanaan Program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Kegiatan layanan PAUD meliputi jenis layanan, waktu kegiatan, frekuensi pertemuan, rasio guru dan anak. Jenis layanan terdiri atas usia lahir - 2 tahun dapat melalui TPA dan atau SPS, usia 2 - 4 tahun dapat melalui TPA, KB dan atau SPS, dan usia 4 - 6 tahun dapat melalui KB, TK/RA/BA, TPA, dan atau SPS.

Waktu kegiatan sesuai usia dan frekuensi pertemuan terdiri atas Usia Lahir-2 tahun: satu kali pertemuan minimal 120 menit, dengan melibatkan orang tua, dan frekuensi pertemuan minimal satu kali per minggu. Usia 2-4 tahun: satu kali pertemuan minimal 180 menit dan frekuensi pertemuan minimal dua kali per minggu. Usia 4-6 Tahun: satu kali pertemuan minimal 180 menit dan frekuensi pertemuan minimal lima kali per minggu. Rasio guru dan anak didik terdiri atas Usia Lahir-2 tahun: rasio guru dan anak 1: 4. Usia 2-4 tahun: rasio guru dan anak 1: 8. Usia 4-6 Tahun: rasio guru dan anak 1:15.

4.3.8. Standar Pembiayaan

Komponen pembiayaan meliputi biaya operasional dan biaya personal. Biaya operasional digunakan untuk gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan yang melekat, penyelenggaraan program pembelajaran, pengadaan dan pemeliharaan sarana-prasarana, serta pengembangan SDM. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang dikeluarkan untuk anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Biaya operasional dan personal dapat berasal dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, yayasan, partisipasi masyarakat, dan atau pihak lain yang tidak mengikat.

4.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan rujukan dalam menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain.

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan yaitu Menurut Farida (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Silabus pembelajaran PAUD dituangkan dalam bentuk perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian/pertemuan. Perencanaan itu dilakukan dengan memperhatikan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak didik, dan aspek-aspek perkembangan meliputi nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional.

Pelaksanaan pembelajaran di TK A Nurur Ra'uf dimulai dengan (a) *happy morning*, (b) kegiatan pembiasaan, (c) transisi, (d) pijakan lingkungan, (e) pijakan

sebelum main, (f) pijakan selama main, (g) pijakan setelah main, (h) pengenalan salat, dan (i) penutup. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain sambil belajar melalui pembelajaran kelas sentra dengan pendekatan *Beyond Center and Circle Time* (BCCT), dan metode tanya jawab, cerita, bermain peran atau praktik langsung lapangan. Kegiatan dilakukan dalam suasana bermain yang nyaman, aman, bersih, dan sehat. Sedangkan Penilaian pembelajaran di TK A Nurur Ra'uf dilakukan dengan observasi setiap saat tidak selama KBM berlangsung sampai selesai pembelajaran. melalui pengamatan, pencatatan anekdot, dan portofolio.

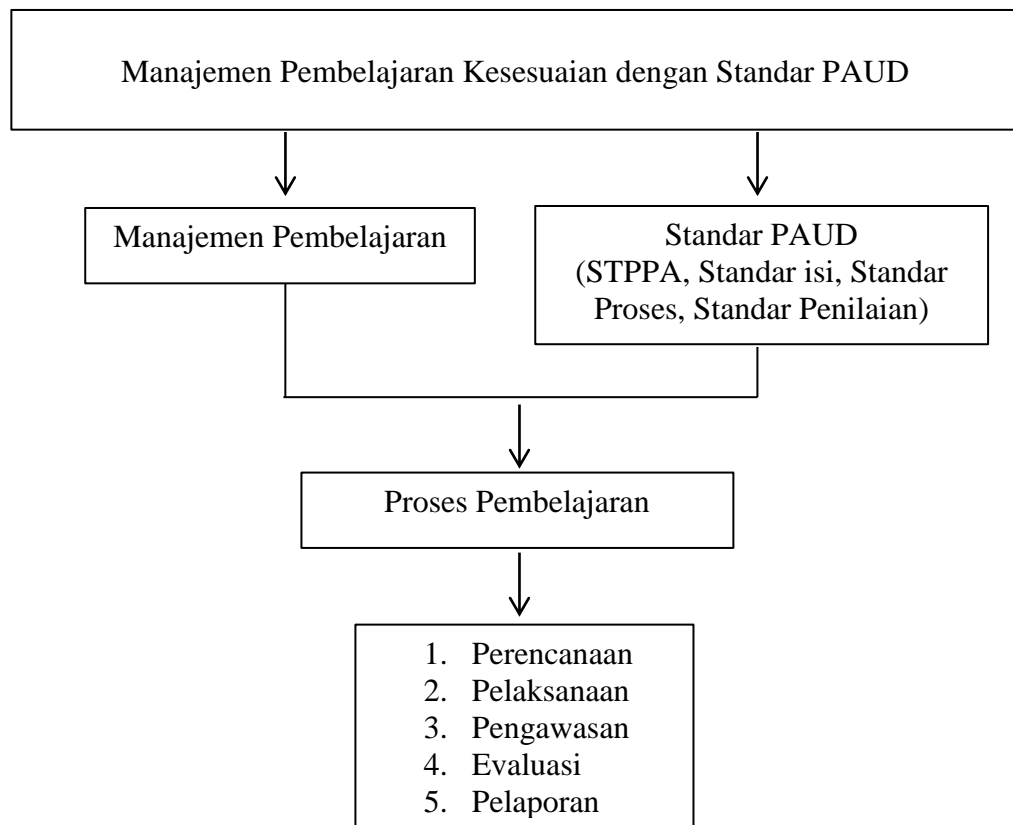
Rozalena dan Kristiawan (2017), pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Sistem pengelolaan pembelajaran PAUD meliputi Kegiatan Belajar Mengajar, Menelaah Kalender Pendidikan, dan Pengaturan Jadwal Pembelajaran. Pedoman penyelenggaraan pembelajaran meliputi penyusunan rencana kegiatan yang akan dilakukan selama satu tahun. Kegiatan tersebut berkaitan dengan menetapkan tahap perkembangan, indikator kemampuan, menetapkan konsep pengetahuan yang akan dikenalkan, menetapkan tema, menyusun rencana kegiatan pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan.

4.5. Kerangka Berfikir

Berawal dari pentingnya pendidikan pada anak usia dini, dibutuhkan manajemen pembelajaran dalam penyelenggaraan program pendidikan. Manajemen yang berkualitas sangat dibutuhkan oleh suatu lembaga agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Manajemen pembelajaran yang terorganisir dengan baik akan membantu jalannya program pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dapat diketahui, standar yang digunakan dalam penyelenggaraan PAUD terdapat dalam Permendikbud No. 137 tahun 2004. Standar PAUD ini merupakan acuan yang dipakai dalam membuat program pembelajaran untuk anak. Standar PAUD terdiri dari STPPA, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar sarana dan prasarana, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada beberapa standar yang berkaitan kepada proses pembelajaran, yaitu STPPA, standar isi, standar proses, dan standar penilaian.

Manajemen pembelajaran disesuaikan dengan standar paud, berfokus pada STPPPA, standar isi, standar proses, dan standar penilaian yang dilihat dalam proses pembelajaran, terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengawasan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pelaporan hasil pembelajaran.



Tabel 2.2 Kerangka Berfikir

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai manajemen pembelajaran anak usia dini kesesuaian dengan standar PAUD (studi kasus di TPA Karakter Pelangi Nusantara Kota Semarang), bahwa manajemen pembelajaran di TPA Karakter Nusantara ini sesuai dan mengacu kepada bagian-bagian yang ada di dalam Standar PAUD. Lembaga menggunakan permendikbud 137 ini sebagai salah satu acuan dalam menyusun program pembelajarannya, maka dari hal tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1. Manajemen pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan hasil pembelajaran. Manajemen pembelajaran di TPA Karakter Pelangi Nusantara disimpulkan sebagai berikut :

- a. Perencanaan pembelajaran di TPA Karakter Pelangi Nusantara ini sesuai dengan acuan di dalam standar PAUD, terletak pada standar proses. Pada standar proses (pasal 12) ini terdapat acuan terkait perencanaan pembelajaran yang terdiri dari program semester (prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Perencanaan prosem, RPPM, dan RPPH di TPA Karakter Pelangi Nusantara ini juga mengacu kepada STPPA yang terdapat dalam standar PAUD. STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Pertumbuhan Anak) merupakan

acuan dalam perencanaan pembelajaran yang berisikan terkait pencapaian perkembangan anak sesuai dengan usianya. Penyusunan tema dan sub tema di TPA Karakter Pelangi Nusantara juga mencakup 6 aspek perkembangan anak yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain dan pembiasaan sesuai dengan standar isi pasal 9. Selanjutnya perencanaan penilaian di TPA Karakter Pelangi Nusantara ini juga sesuai dengan standar penilaian yang memiliki teknik dan instrumen penilaian. Semua hal yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran ini sudah terdapat di dalam modul yang berasal dari IHF (*Indonesia Heritage Foundation*). Guru sebagai tenaga pendidik mencocokkan kembali perencanaan yang ada di modul tersebut dengan perkembangan dan kemampuan anaknya yang disusun dalam SKH (Satuan Kegiatan Harian).

- b. Pelaksanaan pembelajaran di TPA Karakter Pelangi Nusantara ini dilakukan sesuai dengan acuan yang terdapat dalam standar proses pasal 13, 14, dan 15. Di ketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di lakukan mulai dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup sesuai dengan pasal 15 serta memperhatikan kecukupan jumlah dan keragaman jenis alat permainan edukatif sesuai dengan pasal 14 pada bagian standar proses. Temuan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TPA Karakter pelangi Nusantara ini yaitu kegiatan jurnal pagi yang dilakukan setiap harinya.

- c. Pengawasan pembelajaran di TPA Karakter Pelangi Nusantara ini yaitu kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada tenaga pendidik terkait kinerja guru dalam proses mengajar di dalam kelas sesuai dengan yang disebutkan dalam standar proses pasal 17. Proses pengawasan di TPA Karakter Pelangi Nusantara ini diketahui dengan cara mengisi form yang sudah dibuat oleh kepala sekolah dan diisi oleh masing-masing guru. Selain itu kepala sekolah juga memiliki jadwal tersendiri untuk berdiskusi dengan masing-masing guru kelas terkait proses mengajar di dalam kelas.
- d. Evaluasi di TPA Karakter Pelangi Nusantara juga mengacu kepada standar proses pasal 16 terkait evaluasi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan hasil pembelajarannya yang dilakukan oleh guru. Program evaluasi di TPA Karakter Pelangi Nusantara ini sesuai dengan acuan pada standar proses tersebut.
- e. Pelaporan hasil pembelajaran di TPA Karakter Pelangi Nusantara ini sesuai dengan standar penilaian pada pasal 23. Pelaporan di sekolah ini berbentuk buku rapor dan dibuat dengan deskripsi terkait capaian perkembangan anak. selain itu di TPA Karakter Pelangi Nusantara ini juga memiliki buku penghubung guna untuk melaporkan kegiatan anak selama di sekolah dan di rumah karena buku penghubung ini diisi oleh guru dan orang tua.

5.1.2. Faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran di TPA Karakter Pelangi Nusantara disimpulkan bahwa faktor pendukungnya

yaitu adanya modul dan STPPA sebagai acuan dalam menyusun kegiatan pembelajaran, kelas inspirasi, fasilitas sarana dan prasarana, serta kerjasama guru, sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang pendidikan guru yang tidak berasal dari S1 PG PAUD, sehingga dapat mempengaruhi dalam membuat ide-ide dalam kegiatan pembelajaran, dan jam kedatangan anak yang dibebaskan.

4.3. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat di berikan antara lain sebagai berikut:

4.3.1. Guru

Terkait jam kedatangan anak, disarankan untuk terjadwal, sehingga anak yang datang terlambat tidak mengganggu konsentrasi temannya yang sedang belajar. Jadwal kedatangan anak dapat mempengaruhi program pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien.

4.3.2. Lembaga

Terkait fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran, disarankan untuk melengkapi dan menambah media pembelajaran yang dapat mendukung proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. C. (2009). Multicultural Education in Early Childhood: Issues and Challenges. *Journal of International Cooperation in Education*, 159-175.
- Abosedo, S. C. (2017). Quality Control in Early Childhood Education. *British Journal of Education*, 63-72.
- Amirono, & Daryanto. (2016). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Apriyanti, H. (2017). Pemahaman Guru Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik. *Jurnal Obsesi*, 11-117.
- Asmani, J. M. (2009). *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Diva Press.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bandi. (2018). Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini (PAUD) untuk Meningkatkan Kuallitas Pendidikan di TK Negeri Pringtali, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (hal. 229-242). Jogjakarta.
- Dirman, & Juarsih, C. (2014). *Pengembangan Kurikulum; dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendi, U. (2014). *Asas Manajemen*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Farida, S. (2017). Pengelolaan Pembelajaran PAUD. *Jurnal Pemikiran, Penelitian, Pendidikan dan Sains*, 5, 189-200.
- Fatimah, & Rohmah. (2016). Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah. *Jurnal MANajemen Pendidikan Islam*, 247-273.
- Fitri., dkk. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Kuantitatif Di PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu. *Jurnal Potensia*, 1-13.
- Hasibuan, H. M. (2016). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Helmawati. (2005). *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martiyono. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nasirun, Y. I. (2018). Studi Imokementasi Kurikulum 2013 Dalam Program Pembelajaran di TK Dharma Wanita Provinsi Bengkulu. *Jurnal Smart PAUD*, 83.
- PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Ridho, dkk. (2015). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di KB "Cerdas" Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 59-69.
- Rozalena, & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran PAUD dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 76-86.
- Rusman. (2016). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto, H. B. (2017). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti. (2018). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi pada PAUD Negeri Pembina

Curup Pertiwi Kabupaten Rajang Lebong). *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 51-70.

Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi. (2011). *Manajemen PAUD: TPA-KB-TK/RA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syamsuddin. (2017). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Idaarah*, 60-73.

Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 20 Ayat 1 tentang Guru dan Dosen.

Wikipedia. (2018). *Peta Lokasi Kecamatan Gunung Pati*. 22 Januari 2018. (https://id.wikipedia.org/wiki/Gunungpati,_Semarang).

Wiyani, N. A., & Barnawi. (2016). *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Wiyani, N. A. (2017). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.